

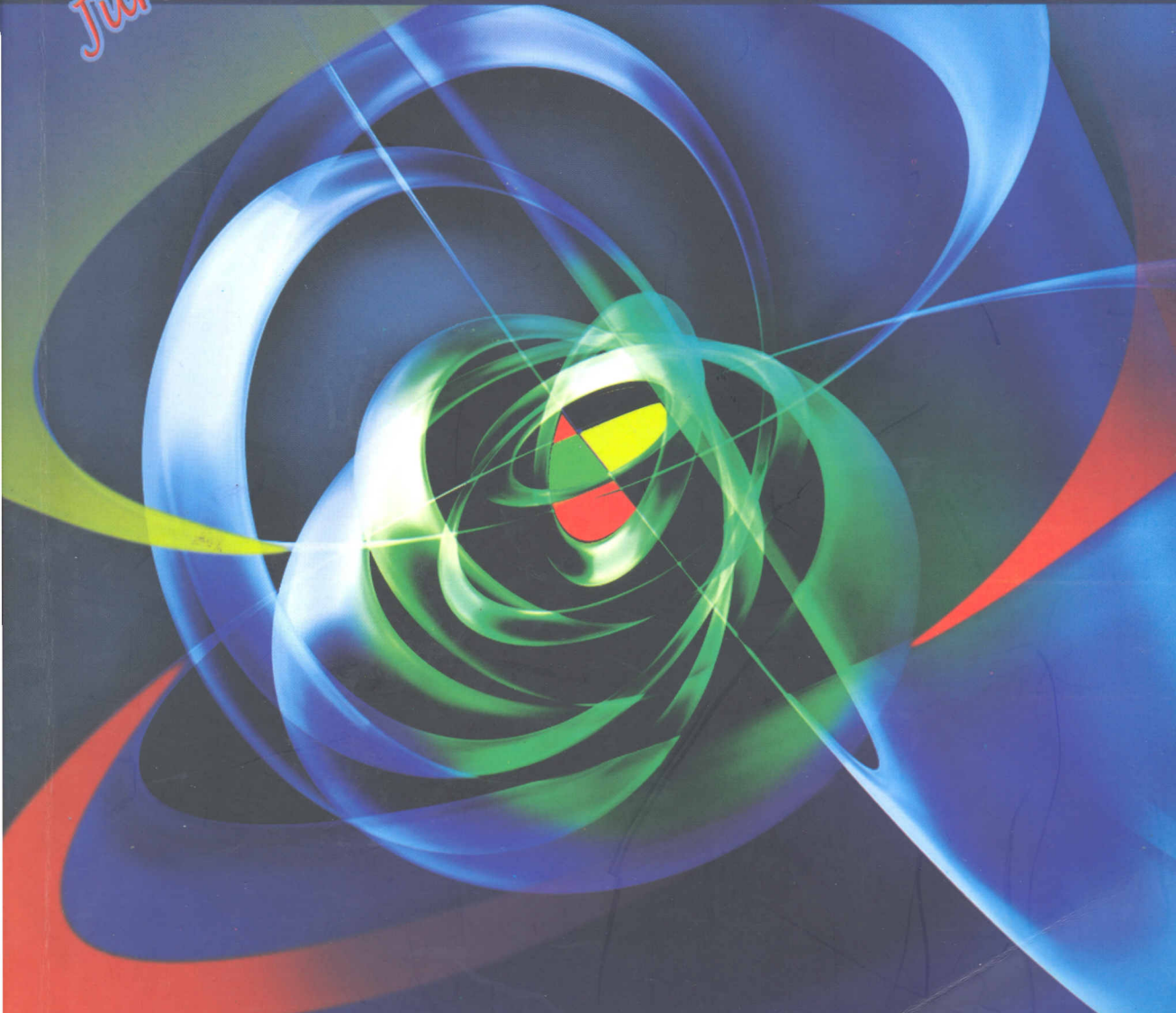
Volume 13, Nomor 2, Februari 2009

ISSN : 1411-3554

INOTEK

Jurnal

INOVASI DAN APLIKASI TEKNOLOGI



INOTEK

Jurnal Inovasi dan Aplikasi Teknologi

Penerbit:

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro

Redaksi

Ketua : Dr. Djumadi
Sekretaris : Darmono, M.T.
Anggota : Prof. Pardjono, Ph.D.
Dr. Ahmad Dardiri
Prof. Dr. Haryadi
Dr. Muhsinatun Siasah
Dr. Hari Amirulloh
Sugirin, Ph.D.

Penyunting Ahli : Prof. Dr. Krishna Agung Santosa (UGM)
Dr. Ir. Sutadi, M.App.Sc. (UGM)
Dr. Drajat Tri Kartono (UNS)
Dr. Bejo Suyanto (UNJ)
Dr. Ir. Drajat Suharjo, S.U. (UII)
Prof. HM. Sukardi, Ph.D. (UNY)

Desain Sampul : Martono, M.Pd.

Sekretariat : Dra. Muasih
G. Heru Sutrisno, S.I.P.
Tukiran, S.Pd.
Prayoga, S.I.P.
Dra. Indarti

Alamat Redaksi: LPM Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Yogyakarta, 55281,
Telp. (0274) 586168 psw. 233; (0274) 556790; Fax. (0274) 550838,
e-mail: inotek_uny@yahoo.com.

Jurnal *Inotek* terbit secara berkala dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus. Redaksi menerima artikel yang ditulis berdasarkan penelitian terapan dan pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan masalah inovasi dan aplikasi teknologi. Penulis yang artikelnnya dimuat akan mendapat nomor bukti penerbitan sebanyak tiga eksemplar. Pemuatan suatu artikel tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi.

Jurnal Inovasi

Volume 1

- Daftar Isi
- Pelatihan Pembuatan dan Pengembangan Guru Pengabdian Masyarakat di Kabupaten Bantul
Anna Rakhmawati, Eny...
- Pelatihan *Classroom* dan Bilingual di SMP Negeri
Anita Triastuti, Nuni...
- Penyembuhan Cedera
Bambang Priyonoadi
- Implementasi Metode Proses Pembelajaran
Bambang Setiyo Hari...
- Pelatihan Teknologi sebagai Alternatif Bahan
Endang Dwi Siswani, ...
- Upaya Rehabilitasi Teknologi Agroforestry
Oebola Kecamatan Pabelan, Jeriels Matatula
- Simulasi Pengelolaan Degeneratif bagi Kader Ngemplak, Sleman
Rachmah Laksmi Ambar...
- Pelatihan Karakteristik Anak Usia Dini bagi Kader
Tin Suharmini, Arum Mahabbati

INOTEK

Jurnal Inovasi dan Aplikasi Teknologi

Volume 13, Nomor 1, Februari 2009

DAFTAR ISI

- Daftar Isi i
- Pelatihan Pembuatan Web Sederhana sebagai Upaya Pengembangan Guru IPA SMP Kecamatan Pleret Sewon Kabupaten Bantul 1 - 13
Anna Rakhmawati, Evy Yulianti, dan Wita Setianingsih
- Pelatihan *Classroom English* bagi Guru-guru MIPA Bilingual di SMP Negeri Sekabupaten Bantu 14 - 27
Anita Triastuti, Nunik Sugesti, dan Ella Wulandari
- Penyembuhan Cedera Terkilir melalui *Massage* 28 - 40
Bambang Priyonoadi
- Implementasi Metode Pengajaran Berdiferensiasi pada Proses Pembelajaran CNC bagi Guru CNC SMK 41 - 54
Bambang Setiyo Hari Purwoko
- Pelatihan Teknologi Pembuatan Kecap dari Tempe Busuk sebagai Alternatif Bahan Antikanker 55 - 62
Endang Dwi Siswani, Sri Atun, dan Sri Handayani
- Upaya Rehabilitasi Lahan Kritis dengan Penerapan Teknologi Agroforestry Sistem Silvopastoral di Desa Oebola Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang 63 - 74
Jeriels Matatula
- Simulasi Pengelolaan Mandiri Penyakit Kronik Degeneratif bagi Kader Yandu Lansia Desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman 75 - 84
Rachmah Laksmi Ambardini
- Pelatihan Karakteristik dan Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini bagi Kader Posyandu Plus 85 - 96
Tin Suharmini, Arumi Savitri Fatimaningrum, dan Aini Mahabbati

PELATIHAN KARAKTERISTIK DAN DETEKSI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI BAGI KADER POSYANDU PLUS

Oleh : Tin Suharmini, Arumi Savitri Fatimaningrum, Aini Mahabbati
FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This community service of science and technology application was held in the training of early child development's characteristics and detections. The program due to increase the knowledge and skills of early child development's characteristics and detections and also the possibilities of development dysfunctions for Posyandu workers in Puskesmas Imogiri I, Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

The methods used in this community service were speech, question-answer session, discussion, movie and pictures display, and also simulation of early child development's stimulation.

This community service program was succeed and reached the goal. The indicators were the Posyandu Plus workers have practiced and spread the knowledge about early child development's in their speech in each of their working area. The workers have become more aware to the development dysfunctions that happened in their area by giving information to the community about early child problems. Furthermore they refer the problems to get deeper consultation at ULBK UNY or Children with Special Needs Clinic in PLB FIP UNY. In the future they wanted further training to perform developmental detections and early therapy that can be done by the workers or the family members if there any developmental dysfunctions. They also wish for a training about stimulation for early child to increase their growth and development that simple, easy to do, and cheap.

Key Words : early child development's characteristics, early child development's detections, Posyandu Plus workers

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Kesehatan masyarakat adalah persoalan signifikan yang harus menjadi perhatian pemerintah. Salah satu bagian dari program kesehatan

masyarakat adalah kesehatan anak usia dini, termasuk pemahaman mengenai karakteristik tumbuh kembang anak usia dini dan keterampilan dalam mendeteksi secara dini disfungsi tumbuh kembang anak.

Posyandu sebagai bentuk partisipasi masyarakat yang beraktfitas di bawah Departemen Kesehatan merupakan salah satu tataran pelaksanaan pendidikan dan pemantauan kesehatan masyarakat. Pemantauan dan deteksi tumbuh kembang anak usia dini merupakan bagian dari tugas dari para kader Posyandu di wilayah kerjanya masing-masing. Tugas tersebut menjadi sangat penting dan kompleks karena persoalan tumbuh kembang anak ternyata bukan semata terarah pada pertumbuhan dan kesehatan fisik saja, melainkan juga komprehensif pada perkembangan psikis anak usia dini. Kesalahan atau disfungsi yang terjadi pada salah satu faktor, baik fisik ataupun psikis akan mengganggu faktor satunya. Apabila tidak dilakukan pemantauan dan deteksi tumbuh kembang anak usia dini secara benar dan cermat, maka disfungsi tersebut dimungkinkan akan menjadi kelainan permanen pada diri anak.

Untuk efektivitas pelaksanaan dan pencapaian tujuan dan sasarannya, teknis Posyandu dilaksanakan oleh kader yang menggerakkan setiap Posyandu. Mengingat pentingnya tugas kader Posyandu dalam pemantauan dan deteksi tumbuh kembang anak usia dini, maka pemahaman dan keterampilan setiap kader dalam konsep dan teknis tumbuh kembang dan deteksi dini menjadi sangat disyaratkan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang muncul sebagai berikut.

- a. Bagaimana karakteristik tumbuh kembang anak usia dini?
- b. Bagaimana proses deteksi tumbuh kembang anak usia dini yang dapat memantau secara cermat proses tumbuh kembang anak usia dini beserta kemungkinan disfungsi yang ada ?

2. Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat program IPTEKS adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada kader Posyandu di Puskesmas Imogiri I Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, dalam hal :

- a. pengetahuan mengenai karakteristik tumbuh kembang anak usia dini;
- b. pengetahuan mengenai deteksi pada disfungsi tumbuh kembang anak usia dini.

3. Manfaat Kegiatan

Kegiatan pangabdian pada masyarakat ini diharapkan akan menambah pemahaman dan keterampilan para kader Posyandu mengenai karakteristik dan deteksi tumbuh kembang anak usia dini. Bertambahnya pemahaman dan keterampilan para kader Posyandu akan mendukung upaya pemantauan kesehatan dan pengendalian disfungsi tumbuh kembang anak usia dini. Kemampuan deteksi dini juga

diharapkan akan mencegah dan meminimalisasi adanya efek negatif yang akan dialami anak dari disfungsi tumbuh kembang, seperti gangguan dan kecacatan tertentu, baik fisik maupun psikis. Dengan demikian, manfaat makro yang akan dirasakan adalah peningkatan kualitas kesehatan fisik dan mental generasi yang sangat diperlukan sumber dayanya untuk kelangsungan pembangunan bangsa.

4. Tinjauan Pustaka

a. Karakteristik Anak Usia dini

i. Pengertian Anak Usia Dini

Hurlock (1980) membuat tahapan rentang usia kehidupan manusia sesuai tahap-tahap perkembangannya dengan memberikan gambaran batasan usia kronologis. Menurut Hurlock, anak usia dini biasanya berusia 2 sampai dengan 6 tahun.

Hurlock menjelaskan lebih lanjut, bahwa terdapat beberapa istilah untuk menyebut anak usia dini. Orang tua sering menyebutnya sebagai "usia yang mengundang masalah" atau "usia sulit", karena pada tahap ini, sering terjadi masalah perilaku anak-anak. Orang tua juga menyebutnya sebagai "usia mainan", karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan mainan-mainannya. Sementara itu, para pendidik menggunakan istilah usia dini untuk membedakannya dengan anak-anak yang cukup tua baik secara fisik dan mental yang telah mampu

untuk menghadapi tugas-tugas di sekolah. Sedangkan pakar psikologi memiliki sebutan yang beraneka, diantaranya adalah "usia kelompok", sebab anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selain itu terdapat sebutan "usia menjelajah", sebab anak-anak berusaha menguasai dan mengendalikan lingkungan yang didorong oleh rasa ingin tahunya yang besar. Usia ini juga disebut "usia bertanya", karena anak banyak mengajukan pertanyaan dalam melakukan penjelajahan tersebut. Selain itu, masa ini disebut pula sebagai "usia meniru", karena hal yang menonjol pada periode ini adalah anak senang meniru pembicaraan dan perilaku orang lain di sekitarnya. Namun anak juga menunjukkan kreativitasnya dalam bermain, sehingga periode ini juga disebut sebagai "usia kreatif".

ii. Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini

1) Perkembangan Kognitif

Jean Piaget, seorang pakar psikologi yang terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya, menyebut usia dini dengan tahap pra-operasional (*pre-operational stage*). Karakteristik dari tahap pra-operasional oleh Papalia, dkk. (2002) disimpulkan terdiri dari dua wilayah karakteristik, yaitu kelebihan dan kekurangan.

a) Kelebihan Tahap Pra-Operasional

Kelebihan tahap berpikir praoperasional meliputi fungsi simbolik yang diiringi oleh tumbuhnya pemahaman terhadap ruang, kausalitas, identitas, kategorisasi dan angka.

- (1) Fungsi Simbolik: kemampuan anak untuk menggunakan simbol-simbol atau hal-hal yang mewakili aktivitas mental seperti kata, angka, atau imaji yang membuat manusia memahami arti. Dengan memiliki simbol dari benda-benda, akan membantu anak mengingat dan berpikir tentang benda-benda tersebut tanpa harus ada kehadiran benda-benda tersebut secara fisik (nyata). Fungsi simbolik pada anak usia dini ditunjukkan melalui imitasi yang ditunda, bermain pura-pura dan bahasa. Imitasi yang ditunda (*deferred imitation*) yaitu didasarkan pada pengamatan terhadap perilaku orang lain. Contohnya anak memarahi temannya dengan menggunakan kata-kata yang sama yang ia dengar dari ayahnya ketika memarahi orang lain. Pada bermain pura-pura (*pretend play*), anak melambangkan suatu objek sebagai sesuatu yang lain. Misalnya, boneka dianggap sebagai anak. Sementara itu, bahasa terdiri dari simbol-simbol yang umum dalam komunikasi yaitu kata-kata.
- (2) Pemahaman terhadap Identitas: anak dapat memahami bahwa penggantian penampakan sesuatu tidak mengubah

hakikat benda tersebut yang sesungguhnya.

- (3) Pemahaman terhadap sebab dan akibat: anak mengerti bahwa setiap kejadian memiliki penyebab.
- (4) Kemampuan untuk membuat klasifikasi: anak mampu mengatur objek, orang, dan kejadian ke dalam kategorisasi yang berarti.
- (5) Pemahaman terhadap angka: anak mampu berhitung dan berhubungan dengan kuantitas.
- (6) Empati: anak menjadi lebih mampu untuk membayangkan bagaimana kemungkinan perasaan orang lain.
- (7) Teori Akal: anak menjadi lebih sadar terhadap aktivitas mental dan fungsi pikiran.

b) Kekurangan Tahap Praperasional

Kekurangan atau keterbatasan tahap pra-operasional meliputi pemusatan, irreversibilitas, fokus pada keadaan yang tetap daripada perubahan bentuk, penalaran transduktif, egosentrisme, animisme, dan ketidakmampuan untuk membedakan penampakan dengan kenyataan.

- (1) Pemusatan: ketidakmampuan untuk memecah. Anak memusatkan pada satu aspek dari situasi dan mengabaikan aspek-aspek yang lain.
- (2) Irreversibilitas: anak gagal untuk memahami bahwa beberapa operasi atau kegiatan dapat dibalik, mengembalikan ke posisi sebenarnya.
- (3) Fokus pada keadaan yang tetap daripada perubahan bentuk: anak tidak

- dapat memahami signifikansi perubahan bentuk diantara bentuk yang tetap.
- (4) Penalaran transduktif: anak tidak menggunakan penalaran induktif atau deduktif, tetapi mereka melompat pada satu fakta ke fakta lain.
- (5) Egosentrisme: anak menganggap pemikiran orang lain dan perasaan orang lain seperti yang mereka lakukan.
- (6) Animisme: anak menganggap hidup objek-objek yang tidak hidup.
- (7) Ketidakkampuan untuk membedakan penampakan dan kenyataan: anak merasa kebingungan dengan kondisi sesungguhnya pada sesuatu yang tampak secara luarnya.

iii. Perkembangan Emosi

Anak usia dini mulai belajar untuk mengenali emosinya. Saarni, dkk. (seperti dikutip oleh Papalia, dkk., 2002) menyatakan bahwa anak usia dini dapat membicarakan perasaan mereka dan dapat melihat perasaan orang lain. Anak usia dini dapat memahami bahwa emosi-emosi tersebut berhubungan dengan pengalaman-pengalaman dan keinginan-keinginan. Namun demikian, mereka masih belum dapat memahami secara utuh terhadap beberapa emosi yang berhubungan langsung dengan diri sendiri seperti malu dan bangga. Selain itu, anak usia dini menemui kesulitan untuk mendamaikan beberapa emosi yang berlawanan, seperti merasa bahagia

mendapatkan sepeda baru, tetapi merasa kecewa karena warnanya tidak sesuai yang diinginkan (Kerstenbaum & Gelman dalam Papalia, dkk., 2002). Menurut Papalia, dkk. (2002), emosi-emosi yang langsung berhubungan dengan diri sendiri seperti malu dan bangga, berkembang selama tahun ketiga, setelah anak memiliki kesadaran diri (*self-awareness*). Emosi-emosi ini tergantung pada penanaman standar perilaku oleh orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Harter (dalam Papalia, dkk., 2002) menemukan bahwa perkembangan emosi pada anak-anak terjadi secara bertahap. Penelitian tersebut melibatkan anak yang berusia antara 4 sampai 8 tahun, anak-anak tersebut dibacakan dua buah cerita. Cerita pertama, seorang anak mengambil beberapa uang receh dari kotak setelah diberitahu ia tidak boleh mengambil uang receh tersebut. Cerita kedua, seorang anak menampilkan sebuah atraksi senam yang sulit, yaitu salto di atas sebuah papan. Masing-masing cerita ditampilkan dengan dua versi, salah satunya orangtua melihat aksi anak tersebut dan versi lain tidak ada seorang pun yang melihat perilaku anak tersebut. Anak-anak dalam penelitian tersebut diminta menyatakan bagaimana perasaannya dan perasaan orangtua pada masing-masing keadaan tersebut.

Anak usia 4-5 tahun tidak menyatakan apakah dirinya atau orangtua merasa bangga atau malu.

Mereka justru menggunakan istilah seperti “cemas” atau “takut” (pada insiden anak mengambil koin) dan “menyenangkan” atau “bahagia” (pada atraksi senam). Anak usia 5-6 tahun menyatakan bahwa orangtua mereka akan merasa malu atau bangga, tetapi anak-anak tidak mengetahui apakah mereka sendiri merasakan emosi tersebut. Anak usia 6-7 tahun menyatakan bahwa mereka akan merasa bangga atau malu, hanya jika mereka diamati. Anak usia 7-8 tahun memahami bahwa ada atau tidak orang lain yang mengamati mereka, mereka akan merasa malu atau bangga.

iv. Perkembangan Psikososial

Menurut Erik H. Erikson, tahap psikososial yang terjadi pada anak usia dini karakteristiknya adalah inisiatif lawan perasaan bersalah. Pada usia dini, inisiatif anak berkembang pesat, banyak hal yang anak-anak ingin lakukan. Tetapi orangtua dan orang dewasa lainnya menyatakan bahwa anak-anak tidak dapat melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan. Pada kondisi seperti inilah, menurut Erikson, muncul krisis antara inisiatif lawan perasaan bersalah, yaitu pada satu sisi, ada hal-hal yang ingin dilakukan, tetapi pada sisi lain terdapat larangan dari orang dewasa di sekitar anak-anak (Steinberg, dkk., 1991).

v. Perkembangan Motorik

a) *Gross motor skills* (keterampilan motorik kasar)

Keterampilan motorik kasar berkembang pada tahap usia dini secara dramatik. Anak-anak menjadi senang menjelajah sejalan dengan perkembangan motoriknya yang semakin baik. Anak-anak usia dini sangat aktif, lebih aktif dibanding tahap-tahap perkembangan lainnya (Santrock, 1999).

b). *Fine motor skills* (keterampilan motorik halus)

Keterampilan motorik halus juga berkembang secara substantif pada tahap usia dini. Anak usia 3 tahun telah dapat memegang benda-benda ramping diantara ibu jari dan telunjuknya, tetapi mereka masih kikuk. Ketika anak usia 3 tahun bermain *puzzle* sederhana, mereka akan menempatkan kepingan-kepingan *puzzle* secara kasar. Anak usia 4 tahun mengalami perkembangan motorik halus secara substantif lebih meningkat. Misalnya anak mengalami kesulitan untuk membangun balok-balok menjadi sebuah menara, mereka mungkin mengalami kesulitan karena ingin membuatnya secara sempurna dan merasa putus asa. Anak usia 5 tahun memiliki perkembangan motorik halus yang lebih meningkat. Tangan, lengan dan tubuh, semuanya bergerak bersama dibawah koordinasi mata (Santrock, 1999).

b. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

i. Pengertian Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

Deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenal faktor resiko (fisik, biomedik, psikososial) pada balita, yang disebut juga anak usia dini (Tim Dirjen Pembinaan Kesmas, 1997).

ii. Kegunaan Deteksi Dini

Kegunaan deteksi dini adalah untuk mengetahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi, dan upaya penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang. Upaya-upaya tersebut diberikan sesuai dengan umur perkembangan anak, dengan demikian dapat tercapai kondisi tumbuh kembang yang optimal ((Tim Dirjen Pembinaan Kesmas, 1997).

iii. Alat untuk Melakukan Deteksi Dini

Alat untuk deteksi dini berupa tes skrining yang telah distandardisasi untuk menjarang anak yang mempunyai kelainan dari mereka yang normal ((Tim Dirjen Pembinaan Kesmas, 1997). Tes skrining yang peka, dapat meramalkan keadaan anak dikemudian hari. Oleh sebab itu, diperlukan kepekaan dari petugas yang melakukan deteksi dini, dalam hal ini kader Posyandu.

Menurut Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita (Tim

Dirjen Pembinaan Kesmas, 1997) macam-macam tes skrining yang digunakan adalah seperti berikut.

1) Pengukuran Berat Badan menurut Umur (BB/ U)

Pengukuran ini dilakukan secara teratur untuk memantau pertumbuhan dan keadaan gizi balita. Balita ditimbang setiap bulan dan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat Balita (KMS Balita) sehingga dapat dilihat grafik pertumbuhannya dan dilakukan intervensi jika terjadi penyimpangan.

2) Pengukuran Lingkaran Kepala Anak (PLKA)

PLKA adalah cara yang biasa dipakai untuk mengetahui perkembangan otak anak. Biasanya besar tengkorak mengikuti perkembangan otak, sehingga bila ada hambatan pada perkembangan tengkorak maka perkembangan otak anak juga terhambat. PLKA dapat dipakai sebagai salah satu alat pemantau perkembangan kecerdasan anak.

3) Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

KPSP adalah suatu daftar pertanyaan singkat yang ditujukan kepada orang tua dan dipergunakan sebagai alat untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun. Untuk tiap golongan usia terdapat 10 pertanyaan untuk orang tua atau pengasuh.

KPSP dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hambatan dalam perkembangan anak. Namun hasil yang negatif tidak selalu berarti bahwa perkembangan anak tersebut tidak normal, tetapi hal ini menunjukkan

bahwa anak tersebut memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Untuk jumlah jawaban "Ya" kurang atau sama dengan enam, maka anak tersebut harus dirujuk ke ahli.

4) Kuesioner Perilaku Anak Pra-sekolah (KPAP)

KPAP adalah sekumpulan kondisi-kondisi perilaku yang digunakan sebagai alat untuk mendeteksi secara dini kelainan-kelainan perilaku anak pra-sekolah, sehingga dapat segera dilakukan tindakan untuk mengantisipasinya. KPAP diberikan kepada anak usia pra-sekolah atau 3-6 tahun. Dalam KPAP terdapat 30 perilaku yang ditanyakan kepada orang tua atau pengasuh anak. Jika didapatkan hasil nilai lebih atau sama dengan sebelas, maka anak perlu dirujuk.

5) Tes Daya Lihat (TDL) dan Tes Kesehatan Mata (TKM) bagi Anak Prasekolah.

TDL dan TKM bagi anak pra-sekolah (3-6 tahun) adalah alat untuk memeriksa ketajaman daya lihat serta kelainan mata pada golongan usia tersebut. Dengan demikian dapat segera ditentukan intervensi sehingga membuat anak lebih siap untuk masuk sekolah dan belajar tanpa adanya gangguan kesehatan mata.

c. Kader Posyandu Plus

i. Pengertian Posyandu Plus

Posyandu merupakan suatu kegiatan masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat dengan memakai sistem lima meja (Meja 1: Pendaftaran, Meja 2: Penimbangan,

Meja 3: Pencatatan Hasil Penimbangan, Meja 4: Penyuluhan, Meja 5: Pelayanan Kesehatan dan Keluarga Berencana) yang memberikan lima pelayanan yaitu: Pelayanan Gizi, Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), Penanggulangan Diare, dan Pelayanan Imunisasi.

Posyandu Plus merupakan pengembangan Posyandu melalui rujukan mitra keluarga yang menghasilkan lima pelayanan di Posyandu dengan penambahan (plus) pada pelayanan konseling mitra keluarga serta pengaturan waktu buka (pelayanan) yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sasaran dari Posyandu Plus adalah seluruh anggota keluarga yang terdiri dari: 1) Keluarga baru; 2) Keluarga ibu hamil, melahirkan, dan menyusui; 3) Keluarga bayi dan balita; 4) Keluarga anak usia sekolah dan remaja; 5) Keluarga usia subur; dan 6) Keluarga usia lanjut (Tim Pengembangan Posyandu Plus Propinsi DIY, 2006).

ii. Kader Posyandu Plus

Menurut Tim Konsep Pengembangan Posyandu Plus Propinsi DIY (2006), Posyandu diselenggarakan oleh masyarakat sendiri dengan bimbingan dan pembinaan dari petugas lintas sektor terkait. Anggota masyarakat yang dilatih dan dibina ini disebut dengan istilah kader. Selama ini pelatihan dan pembinaan kader dilakukan oleh Dinas Kesehatan melalui Puskesmas setempat,

dengan demikian fokus pelatihan dan pembinaan hanya ditekankan pada bidang kesehatan. Dalam pengembangannya menjadi Posyandu Plus, pelatihan dan pembinaan kader tidak hanya akan difokuskan pada bidang kesehatan saja tetapi juga akan meliputi bidang hukum, sosial, ekonomi, pendidikan, dan psikologi.

B. METODE PENGABDIAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan karakteristik dan deteksi dini tumbuh kembang ini disampaikan kepada khalayak sasaran dengan beberapa metode sebagai berikut.

1. Ceramah

Metode ini dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep-konsep yang sangat prinsip dan penting untuk dimengerti serta dikuasai oleh peserta pelatihan. Materi yang diberikan meliputi pengertian dan karakteristik anak usia dini; tahap-tahap perkembangan kognitif, emosi, psikososial, dan motorik anak usia dini; pengetahuan mengenai deteksi tumbuh kembang anak usia dini; dan pengetahuan tentang alat yang dibutuhkan untuk melakukan deteksi tumbuh kembang anak usia dini.

a. *Display Study* (foto dan film)

Metode ini dipilih untuk menampilkan kondisi dan perilaku-perilaku yang mungkin terjadi pada anak usia dini, baik anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus. Dengan *display study* maka para peserta pelatihan akan dapat melakukan

pengamatan perilaku anak dan mempraktekkan deteksi tumbuh kembang pada anak usia dini.

b. *Role Play*

Pada metode ini peserta secara bergantian akan mempraktekkan cara pelayanan, pendeteksian, penyuluhan, dan intervensi dini pada penyimpangan tumbuh kembang anak.

c. Studi kasus dan diskusi

Pada metode ini peserta akan melakukan kajian terhadap kasus-kasus yang mungkin dihadapi oleh kader Posyandu pada prakteknya nanti. Dengan begitu kader diharapkan akan menjadi lebih terampil dan memiliki bekal yang cukup untuk melakukan pelayanan deteksi tumbuh kembang anak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil yang Dicapai

Pelaksanaan pelatihan kepada kader POSYANDU ini membawa hasil yang nyata sesuai dengan tujuan program yang dirumuskan sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa para kader yang mengikuti pelatihan ini menyatakan bertambahnya pemahaman mereka mengenai karakteristik tumbuh kembang anak usia dini dan bertambah pula keterampilan dalam mendeteksi secara dini disfungsi tumbuh kembang anak. Secara umum tindak lanjut yang dilakukan para kader Posyandu Plus setelah mengikuti pelatihan adalah para kader telah memasukkan materi proses tumbuh kembang

dan deteksi disfungsi tumbuh kembang anak usia dini dalam penyuluhan yang mereka adakan. Selain itu para kader juga menjadi lebih "aware" akan adanya disfungsi tumbuh kembang yang ada di lingkungan sekitar mereka dan mampu memberi solusi dan saran atas temuan permasalahan tumbuh kembang anak yang dihadapi oleh masyarakat.

2. Manfaat dan Kontribusi

Manfaat dan kontribusi dari kegiatan pangabdian kepada masyarakat ini dirasakan sesuai dengan harapan yang dirumuskan sebelum pelaksanaan, yakni menambah pemahaman dan keterampilan para kader Posyandu mengenai karakteristik dan deteksi tumbuh kembang anak usia dini. Kebermanfaatannya dan kontribusi dari program ini diidentifikasi dari beberapa aspek selama masa perencanaan, pelaksanaan, dan setelah program berakhir, sebagai berikut.

a. Manfaat dan Kontribusi dari Masa Perencanaan Program

Masa perencanaan program yang berupa penyusunan rencana pelaksanaan, survey awal kondisi POSYANDU di pedesaan, dan wawancara terhadap Pimpinan PUSKESMAS Imogiri I Bantul Yogyakarta, menunjukkan bahwa pelatihan ini bermanfaat dan berkontribusi sebagai sarana pengembangan dan sosialisasi ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan da-

pat dilihat dari rumusan materi karakteristik dan deteksi tumbuh kembang anak usia dini yang dirancang untuk menjawab kebutuhan dan kondisi realitas minim dan terbatasnya pengetahuan mengenai karakteristik tumbuh kembang anak usia dini dan keterampilan masyarakat secara utuh mengenai deteksi tumbuh kembang anak usia dini. Manfaat dan kontribusi berupa sosialisasi dari program ini jelas terlihat dari bentuk program yang berupa transfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang menjadi sasaran yaitu kader Posyandu. Di samping itu, program pelatihan yang melibatkan PUSKESMAS Imogiri I menunjukkan adanya kerja sama yang manfaat dan kontribusinya terasa berupa pengembangan jaringan kelembagaan pada bidang yang searah, yaitu pemerataan kesejahteraan dan kesehatan anak usia dini.

b. Manfaat dan Kontribusi selama Pelaksanaan Kegiatan

Melihat dari interaksi dalam forum pelatihan ini serta evaluasi dan pernyataan peserta, kegiatan ini sangat bermanfaat dan membawa kontribusi bagi kader POSYANDU dalam mendapatkan pengetahuan yang sistematis dan komprehensif mengenai karakteristik tumbuh kembang anak usia dini serta keterampilan dalam mendeteksi disfungsi tumbuh kembang anak sejak usia dini. Di samping itu, bertemunya 34 orang kader POSYANDU unit kerja PUSKESMAS Imogiri I yang ber-

asal dari wilayah pedesaan yang tersebar di wilayah kecamatan Imogiri membawa manfaat dan kontribusi bagi terjalannya komunikasi dan berbagi pengalaman dari kasus dan problem tumbuh kembang anak usia dini temuan di lapangan yang didiskusikan dalam forum.

iii. Manfaat setelah Pelaksanaan Program

Pengetahuan baru yang didapat dari pelatihan ini juga sangat bermanfaat dan memberi kontribusi bagi para kader POSYANDU sebagai bekal dalam melaksanakan tugas di lapangan. Manfaat dan kontribusi pelatihan ini yang berhubungan langsung dengan tugas kader POSYANDU yaitu berupa tugas memberi pengetahuan kepada masyarakat, membantu masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi persoalan yang berkaitan dengan kesehatan dan tumbuh kembang anak, dan mengingatkan akan persoalan tumbuh kembang anak usia dini yang belum disadari atau dimengerti oleh masyarakat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang berbentuk pelatihan ini dapat dikatakan berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan. Adapun beberapa hal yang dapat disimpulkan dari berlangsungnya program ini sebagai berikut.

- a. Rumusan masalah berupa pengetahuan mengenai karakteristik tumbuh kembang, karakteristik disfungsi tumbuh kembang, serta deteksi tumbuh kembang anak

usia dini telah terjawab dari materi pelatihan yang disampaikan. Semua materi tersebut diperdalam dengan studi kasus dan tanya jawab. Selain itu wawasan peserta juga bertambah dengan adanya praktik dan simulasi stimulasi tumbuh kembang anak usia dini melalui treatment pijat bayi.

- b. Sasaran pelatihan sangat tepat, dilihat dari khalayak sasaran yang memang membutuhkan materi pelatihan sebagai bekal tugas kader Posyandu Plus di lingkungan masyarakat, serta secara kuantitatif dilihat dari jumlah peserta yang melebihi harapan. Dari 25 peserta yang direncanakan hadir 34 peserta.
- c. Sebagian besar kader peserta telah meneruskan sosialisasikan materi pelatihan pada masyarakat binaan Posyandu Plus masing-masing. Bahkan, para kader telah dapat memberi saran untuk masalah tumbuh kembang anak yang ditemui di lapangan.

2. Saran

- a. Di masa mendatang akan ada pelatihan mengenai deteksi disfungsi tumbuh kembang anak yang lebih mendalam dan operasional, serta mengenai penanganan awal yang bisa dilakukan oleh kader maupun keluarga bila menemukan kasus disfungsi tumbuh kembang. Di harapkan juga adanya pelatihan stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang praktis, mudah, dan murah.

b. Kesenambungan kerja sama antara PUSKESMAS sebagai lembaga kesehatan pemerintah dengan Universitas Negeri Yogyakarta terutama Jurusan yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan anak, untuk lebih mengejawantahkan ilmu dalam tataran praktik dan kebermanfaatannya pada masyarakat luas.

karta: Departemen Kesehatan RI.

Tim Pengembangan Posyandu Plus Propinsi DIY. 2006. *Konsep Pengembangan Posyandu Plus*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi DIY.

Daftar Pustaka

Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. (Alih Bahasa: Istiwidayati & Soejarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. 2002. *A Child's World: Infancy through Adolescence*. 9th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Santrock, J.W. 1999. *Life-Span Development*. 7th ed. Boston: McGraw-Hill College.

Steinberg, L., Belsky, J. & Meyer, R.B. 1991. *Infancy, Childhood & Adolescence: Development in Context*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Tim Dirjen Pembinaan Kesmas. 1997. *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Ja-